

TRADISI MAULID NABI DALAM MASYARAKAT SASAK

Zaenuddin Mansyur

Abstract

Every community has one or more celebration day that it traditionally celebrates in certain way. One of Muslims' most impressive celebration day is the birthday of Muhammad (mawlid), the last messenger of God. To Muslims Muhammad is considered the gloriest and the leader of all messenger sent by Allah to human being. He preached Islam and got success in his mission in a relatively short period, 23 years. His 23-year mission period was considered the turning point in the history of Muslims (Arabs) civilization from the age of pagan ignorance (jâhiliyah) toward a new, enlightened, and civilized era. His very hard struggle and great successful-end mission took special place in the heart of Muslims all over the world and inspired them to do their best in commemorating his piety and heroic life. All he had done and gained in preaching Islam rose great proudness and admiration to the Muslim communities all over the world, so that they are always very eager to commemorate his birthday in various ways of celebration in accordance with their own culture and traditions.

The Sasak community in Lombok island traditionally named celebration of Muhammad birthday mulud—derived from Arabic word mawlid—and held constantly every year. The historical, philosophical, and sociological aspects of Sasak tradition simultaneously colored mulud celebration. It has lasted for a long time, and the community has endured it through the process of tradition and regeneration but some changes have been in one or more aspects of the commemoration rituals.

Keywords: Tradisi Sasak, Maulid Nabi, Mulud, Historis, Filosofis, Sosiologis.

KEBUDAYAAN adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan manusia menjadi milik belajar.¹ Dengan demikian, kebudayaan merupakan milik diri manusia dengan belajar, disebabkan masing-masing personal itu sejak kecil diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga

¹Koentjorongrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

konsep-konsep tersebut sejak lama telah berakhir dalam alam jiwa mereka.² Proses demikian mengakibatkan nilai-nilai budaya suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya dari kebudayaan yang lain. Tradisi yang kental dalam masyarakat merupakan salah satu sunatullah yang terus-menerus mengkonstruksi personal untuk memproduksi berbagai corak hukum dan budaya dalam masyarakat, sehingga tidak heran dapat memunculkan fanatisme tradisi yang menjamur dalam masyarakat tersebut. Hal semacam ini ditandai dengan sikap masyarakat yang akan memberi sanksi kepada anggota masyarakat yang tidak mengindahkannya. Sanksi ini biasanya berupa hukuman social dengan mengucilkannya dari masyarakat. Praktek semacam ini akan tetap berlangsung, kendatipun kondisi agama masyarakat tersebut cukup mapan.³

Pandangan seperti di atas sangat relevan ketika digunakan untuk memahami tradisi keagamaan yang dipraktekkan oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok. Karena, masyarakat Sasak, di samping dikenal sangat religius, juga dinilai cukup kental dalam mempertahankan tradisi. Sebagai kaum muslim, mereka mewujudkan sikap religiusitas itu dalam pola kehidupannya. Di antaranya adalah tercermin pada motivasi mereka yang tinggi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang bersifat seremonial, seperti merayakan upacara peringatan hari besar Islam, khususnya maulid⁴ Nabi besar Muhammad saw., maupun yang bersifat ritual seperti pengajian-pengajian. Untuk kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, seperti perayaan maulid Nabi Muhammad, di dalamnya sangat kental pengaruh tradisinya. Sehingga dalam prakteknya kadang-kadang malah mengabaikan ajaran-ajaran agama, seperti munculnya kecenderungan untuk berkompetisi

²A. Hoebel, *Man in the Primitive World: An Introduction* (New York: McGill University Press, 1959), 152-3.

³Koentjorongrat, *Pengantar...*, 185.

⁴Secara historis tradisi perayaan maulid mulai berlangsung di kalangan kaum muslim sekitar abad ke-12, yaitu ketika Shalāh al-Dīn al-Ayyubi menghadapi bahaya kehancuran kerajaan umat, bahkan lebih fatal lagi, yaitu kehancuran aqidah umat Islam saat itu. Karena itu, untuk membangkitkan kesadaran umat Islam dalam beragama, dan membangun kembali aqidah umat Islam di kala itu yang secara kebetulan hampir musnah. Shalāh al-Dīn al-Ayyubi mencari contoh suri tauladan yang diberikan Rasulullah. Lalu diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan peristiwa itulah yang menjadi peringatan pertama maulid Nabi yang tercatat dalam sejarah, yang dalam hal ini Shalāh al-Dīn al-Ayyubi mengadakan *musâbaqah tilâwah al-Qur'ân*, tahfiznya serta lomba-lomba spiritual yang lainnya. Lihat Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw.: Asal Usul sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim abad 10-16* (Jakarta: INIS, 1994), 21.

secara negatif. Semangat kompetitif inilah yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk dan cara merayakannya berbeda-beda tergantung tradisi yang dipegang dan disepakati oleh masyarakat yang bermukim di wilayah masing-masing kampung, bergantung lokalitas mereka masing-masing.

Selain itu, semangat kompetitif tadi juga telah mengorbankan tidak sedikit biaya. Padahal dari sisi normatif, proses perayaannya telah terjadi penyimpangan secara formal, seperti menanamkan sikaf *isrâqf* dan *tabdîr*. Namun, karena upacara perayaan maulid Nabi dengan tradisi yang kental nampaknya telah berjalan secara turun-temurun, sehingga masyarakat Sasak generasi belakangan setidaknya memahami praktik upacara yang telah berlangsung sebelumnya secara fanatis. Masyarakat menganggap praktik upacara perayaan maulid merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan.

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi *an sich* tentang praktik upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. pada masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu, perihal ‘urf atau *al-‘âdah*⁵ merupakan tolak ukur mendasar untuk mempertahankan adat kebiasaan yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Dengan demikian, setiap upaya untuk mempertahankannya telah menjadi bagian dari program kehidupan yang harus dijalannya. Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penelitian ini memfokuskan kajiannya pada menjawab pertanyaan tentang bagaimana tradisi praktik maulid Nabi

⁵ ‘Urf atau *al-‘âdah* adalah bentuk *mu‘âmalah* (hubungan kepentingan yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung *ajeg* di tengah masyarakat. Lihat Muhammad Salâm Madzkûr, *Madkhal Fiqh al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Qaumiyyah, 1964), 120. Di samping itu, ‘urf atau *al-‘âdah* ini juga tergolong salah satu sumber hukum yang digali dari intisari hadits yaitu “*Apa-apa yang dipandang baik oleh umat Muslim, maka itulah perkara yang baik di hadapan Allah*” Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1959), 417. Selanjutnya penggunaan ‘urf sebagai sumber hukum didukung dengan kaedah-kaedah *fiqhîyyah* seperti *al-Âdah muhakkamah* (adat itu merupakan hukum).⁵ Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pentingnya adat kebiasaan (tradisi) dijadikan sebagai *istinbâth* hukum sudah jelas, yaitu tradisi yang diakui oleh syâri‘at, lagi pula tidak bertentangan dengan sunnah, *ijmâ‘* yang meyakinkan, tidak menimbulkan keburukan. Sedangkan tradisi yang bertentangan dengan syâri‘at/nash karena mengharamkan yang halal, membatalkan kewajiban, mengakui bid‘ah di hadapan Allah atau menimbulkan bahaya bencana dalam kehidupan, sama sekali tidak diakui oleh syâri‘at. Lihat Yûsuf al-Qardawî, *Awami al-Sâ‘ah Wa al-Murûnah fi al-Syâri‘ah al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-Tauzî‘ wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1996), 30-31. Lihat juga *Al-Ijtibâd al-Mâ‘âshir Bayna al-Inzîbâth wa al-Insîrât* (Kairo: Dâr al-Tauzî‘ wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1994), 18. Begitu juga dalam kitabnya ‘Abd Wahab Abdul Khalâf, *Ilm Ushûl al-Fiqh* (Kuwait: Dâr al-Qalâm, 1981), 418.

Muhammad saw. dalam perspektif masyarakat Sasak Lombok dan mengapa upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. itu dirayakan dengan tradisi yang kental oleh masyarakat Sasak

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Jadi, yang dimaksud dengan penelitian lapangan secara kualitatif di sini adalah mengkaji kasus yang terjadi, yang kemudian akan dideskripsikan hasil pengamatan dalam lapangan secara apa adanya. Atau dengan kata lain, sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus⁷, sehingga penelitiannya bersifat *empiris*.⁸ Menurut Sutandyo Wingyosubroto, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian *non-doktrinal* atau *socio-legal research*, yaitu penelitian-penelitian berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya, proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.⁹ Selain *deskriptif-kualitatif*, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *antropologis*,¹⁰ karena mencoba memahami apa adanya tentang tradisi praktek upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. yang telah berjalan lama secara turun-temurun dalam masyarakat Sasak di pulau Lombok.

Secara geografis, penelitian ini dilakukan di lokasi kelurahan Monjok Kecamatan Mataram, sebuah wilayah yang secara geografis berada di pusat kota; namun, masyarakatnya masih sangat kental memegang tradisi praktek upacara perayaan maulid Nabi pada masyarakat Sasak. Wilayah penelitian adalah mencakup kampung Monjok culik, Monjok Kebon Jaye, Kamasan, Oloh, Monjok Pemamoran, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *nonparticipant*, termasuk di dalamnya adalah wawancara, sehingga peneliti dengan tangan terbuka

⁶Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 50.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁸Penjelasan lebih rinci tentang pendekatan ini, lihat Atho Mudzhar, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1999), 6.

⁹Suhartono, *Metode...*, 52.

¹⁰Parsudi Suparlan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Jakarta: Pusjarlit, 1998).

menyatakan sebagai peneliti melalui wawancara pada orang yang dijadikan informan. Wawancara dilakukan semata untuk mengetahui informasi-informasi tentang tradisi praktek upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. dengan mengantongi sejumlah pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa.¹¹ Informan utama adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat.¹² Pengelompokan ini sengaja dibuat karena kenyataan di lapangan merekalah yang betul-betul memahami tentang tradisi praktek upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Kendati demikian, untuk memperkuat data yang diperoleh dari kelompok informan kunci, juga dilakukan wawancara kepada anggota masyarakat lainnya di luar kelompok inti tersebut di atas.

Data-data yang telah diperoleh dari teknik dokumentasi dan wawancara di atas dianalisis dengan cara *nonstatistik*, artinya data yang diperoleh di lapangan dideskripsikan, dianalisis, dan ditafsirkan menurut isi, sehingga metode *induktif* dan *deduktif* acapkali digunakan, sesuai dengan kebutuhan.

Makna Maulid Perspektif Masyarakat Sasak

Kata *mulud* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *maulid*, tetapi karena memasuki wilayah tradisi, maka kata maulid lama kelamaan berubah menjadi bahasa lokal Sasak, yaitu *mulud*. Bagi masyarakat Sasak *maulid* dan *mulud* itu disamakan walaupun masing-masing sebutan itu berbeda dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *maulid* dan *mulud* itu didefinisikan sebagai kelahiran junjungan Nabi besar Muhammad saw.¹³

Umat Islam Sasak pada dasarnya sama dengan suku-suku yang lain dalam hal percaya kepada Nabi Muhammad saw., yang bersungguh-sungguh dalam membangun dan mengubah peradaban Islam. Oleh karena itu, kata *mulud* sering digabung dengan kata nabi serta diberikan batasan arti, yaitu sebagai hari agung yang disebabkan karena lahirnya makhluk yang sangat agung dan paling mulia sekaligus memiliki budi pekerti dan jasa tanpa pamrih, yang dengan kesungguhannya mampu mengubah peradaban dunia menjadi Islami dalam waktu yang relatif singkat.

¹¹Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 49. Lihat juga Moleong, *Metodologi....* 64.

¹²Noeng Muhamajir memberi istilah dengan *creation-based selection*. Lihat Noeng Muhamajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), 132.

¹³Wawancara dengan H. M. Yusuf, tanggal 20 Maret 2004.

Sementara itu, *mulud* (bahasa Sasak) sering diterjemahkan dengan bibir oleh masyarakat suku Sasak, jika dikaitkan dengan tradisi upacara perayaan, maka *mulud* berarti jalan untuk kenyang. Dengan demikian, definisi *mulud* adalah suatu keharusan bagi masyarakat suku Sasak dalam menyediakan segala prasarana berupa materi yang sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bahan konsumsi dalam upacara perayaan maulid berlangsung. Definisi seperti ini sering dikemukakan oleh pihak suku Sasak yang terlibat sebagai tokoh adat yang komitmen dalam mempertahankan tradisi, begitu juga pihak anggota masyarakat yang teguh membudayakan adat kebiasaan.¹⁴

Rangkaian Upacara Perayaan Maulid Nabi

Praupacara. Dalam rangka perayaan maulid, kebiasaan yang dilakukan masyarakat Sasak adalah memusyawarahkan waktu penyelenggaraan upacara perayaan. Menurut mereka, waktu untuk perayaan maulid Nabi tidak hanya terpaku pada tanggal 12 Rabî`al-Awwal, akan tetapi seluruh hari yang terdapat dalam bulan tersebut menjadi waktu upacara perayaan, tergantung dari hari atau tanggal yang telah disepakati oleh masing-masing kampung, ada yang menyelenggarakan pada tanggal 27, 28, 29, dan lain sebagainya. Dalam pertemuan itu dibicarakan pula tentang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangkaian upacara maulid, terutama berbagai perlombaan bidang keagamaan, seperti lomba-lomba bidang spiritual : lomba cerdas cermat agama Islam, lomba azan, busana muslimah, tâhfidh al-Qur`ân khusus ayat-ayat pendek, dan lain-lain. Berbagai perlombaan ini dilaksanakan semata bertujuan untuk merangsang dan memotivasi generasi muda untuk cinta terhadap ajaran-ajaran agamanya serta menanamkan kesadaran untuk cenderung mengamalkan seluruh ajaran agama dalam mengarungi bahtera kehidupan, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa, ta`at kepada Allah dan mampu menjadikan Nabi Muhammad saw. suri tauladan dengan konsisten.¹⁵

Memeriahkan upacara peringatan maulid Nabi menjadi tugas personal dalam intern suku Sasak, apakah mereka berstatus sosial sebagai remaja atau pemuda, anak-anak, orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tak terkecuali para ibu-ibu. Di antara sebagian tugas-tugas mereka adalah menyiapkan barang-barang konsumsi yang akan digunakan pada waktu penyelenggaraan berlangsung, seperti membuat aneka makanan yang

¹⁴Wawancara dengan tokoh adat Bapak Inah, tanggal 23 Maret 2004.

¹⁵Wawancara dengan L. Muhdin, tanggal 23 Maret 2004.

bervariasi semisal *snack* atau jajanan yang akan dijadikan sebagai sajian pada waktu penyelenggaraan upacara. Adapun jenis-jenis *snack* atau jajanan yang sering mereka bikin adalah jajan-jajan lokal, yaitu *banget rusul*, *jaje bawang*, *jaje goreng*, *jaje peyek*, *poteng jaje tujak*, *kaliderem*, *kuping gajah*, *renggi*, *angin-angin*, *wajik*, *pangan*, *iwel*, dan lain sebagainya.¹⁶

Dari seluruh *jaje* yang mereka bikin ada *jaje* yang paling berkesan dalam menggunakananya sebagai barang konsumsi pada perayaan upacara maulid, yaitu *banget rusul*. *Jaje* ini sangat mempengaruhi tingkat kemeriahinan upacara perayaan maulid.¹⁷ *Banget rusul* adalah kemasan jajan lokal yang bahan bakunya dari ketan dan santan yang dibubuhi umbi kunyit agar berwarna kekuning-kuningan. Setelah dikemas sedemikian rupa, jajan ini menjadi lengket. Pemberian nama dengan *banget rusul* sebagai manifestasi dari nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Karena itu, term *banget* memiliki arti sangat lengket sedangkan term *rusul* sendiri bermakna Nabi Muhammad yang diutus Allah, sehingga kalau digabungkan menjadi satu kata dapat bermakna bahwa dengan adanya jajan ini diharapkan bagi umat Islam Sasak menanamkan sikap cinta dan kasih sayang yang lengket kepada Rasulullah dengan mentaati segala sunnah yang telah disampaikan olehnya. Di samping itu juga, sebagai simbol ingatan agar umat Islam Sasak tetap eksis terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya.¹⁸

Selain menyiapkan jajanan, suku Sasak juga menyiapkan aneka lauk-pauk serta sayur-mayur, sehingga rata-rata dari mereka menyembelih hewan unggas, ternak sapi, kambing, kerbau, dan sebagainya. Ukuran kualitas dari hewan yang mereka sembelih sangat tergantung pada tingkat kesederhanaan dan kemewahan upacara perayaan yang akan diselenggarakan; baik acara *ngurisang*, *nyunatang*, maupun *namatan*. Semua persediaan barang-barang konsumsi itu adalah untuk memenuhi persediaan tahap berikutnya, yaitu memeriahkan upacara perayaan dengan mengoleksi barang tersebut dalam sebuah nampan besar yang lazim disebut oleh kalangan Sasak dengan *dulang nasik*, *dulang jaje* dan, *dulang penamat*.¹⁹

¹⁶Wawancara dengan Inaq Paoziah, tanggal 28 Maret 2004.

¹⁷Wawancara dengan Inaq Hiarah, tanggal 28 Maret 2004.

¹⁸Wawancara dengan TGH. L. Darmawi, tanggal 29 Maret 2004.

¹⁹*Dulang* dalam pandangan suku Sasak adalah salah satu alat upacara adat yang sering dipergunakan pada acara-acara ceremonial seperti *roah wulan*, *ngurisang*, dan *nyunatang* sebagai wadah untuk bahan makanan baik berupa jajan, nasi, dan buah-buahan yang telah tersedia oleh pihak *shâhib al-hâjâh* atau dengan kata lain nampan besar yang penuh terisi dengan aneka makanan. Wawancara dengan Inaq Aminah, tanggal 29 Maret 2004.

Hari Upacara. Kebiasaan yang berlaku dalam intern suku Sasak, khususnya dalam memulai upacara perayaan maulid Nabi, adalah menyiapkan tiga jenis dulang: *dulang nasik*, *dulang jaje*, *dulang penamat*. Ketiga jenis *dulang* ini akan dijadikan sebagai sajian bagi para tamu undangan yang hadir semenjak upacara berlangsung. Ada juga dinaikan ke masjid. Hal itu menjadi suatu kebiasaan suku Sasak yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga tidak heran masing-masing kepala keluarga menaikkan *dulang-dulang* tersebut tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mengkhawatirkan semisal jatuh miskin, melarat, dan lain-lain.²⁰

Kenyataan tersebut merupakan praktek untuk mempertahankan tradisi nenek moyang, sekaligus sebagai realisasi senang dan simpati mereka dalam rangka menyambut perayaannya. Kendati demikian, tidak sedikit status ekonomi mereka berada di bawah kesederhanaan bahkan banyak juga di antara mereka masih membutuhkan uluran tangan dari mereka yang dianggap mapan atau mampu.

Dulang-dulang yang telah dibawa ke masjid itu akan dijadikan sebagai santapan bagi para jamaah yang ikut menyelenggarakan jalannya upacara perayaan. Struktur acaranya dilaksanakan dengan bertahap. *Tahap pertama*, menaikkan *dulang nasi* sebelum acara seremonial dilaksanakan, seperti acara tahlilan, zikir, do'a, mendengarkan ceramah pengajian agama yang akan disampaikan oleh pemuka agama (TGH, Kiai, dan ustaz), membaca al-barzanji, dan lain sebagainya. Adapun acara *begibung*²¹ dilaksanakan sebelum pengajian dengan catatan masing-masing dulang nasi diformasikan untuk dua orang atau tiga orang bahkan ada yang diberi jatah satu dulang untuk satu orang. Pemberian jatah tersebut sangat tergantung pada jumlah dulang dan tamu undangan yang hadir pada upacara perayaan.

Untuk memenuhi tahap acara berikutnya, para jamaah mengikuti acara yang telah ditentukan oleh panitia upacara, yaitu mendengarkan secara seksama ceramah pengajian tentang sejarah Rasulullah dalam mendakwahkan risalah Allah di bumi, tak terkecuali visi dan misi yang diembannya. Acara kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan zikiran, setelah acara ceramah pengajian berakhir.

²⁰Wawancara dengan TGH. Nasrun, tanggal 30 Maret 2004.

²¹*Begibung* adalah adat yang selalu diperaktekan oleh masyarakat suku Sasak pada saat makan yang telah tersedia dari *dulang nasi*; dengan demikian, dapat diartikan adat atau cara makan bersama dalam sebuah nampan atau piring. Wawancara dengan L. Adnan, tanggal 30 Maret 2004.

Dulang jaje dinikmati dan disantap oleh para jamaah setelah tahlilan dan do`a. Hal ini dilakukan untuk mengisi *tahap yang kedua*. Adapun *dulang jaje* ini tidak jauh berbeda dengan *dulang nasi* dalam hal penjatahan, cuma saja pada *dulang nasi* dipenuhi dengan lauk-pauk serta sayur-mayur yang beraneka ragam kemasan. Sedangkan pada *dulang jaje* dipenuhi dengan aneka jenis jajan dari jajan lokal.

Selain *dulang nasi* dan *dulang jaje*, *dulang penamat* juga tidak kalah pentingnya untuk dinaikkan ke masjid oleh masyarakat suku Sasak. Hal itu dipraktekkan sebagai pertanda bahwa tidak ada lagi *dulang* yang akan dinaikkan ke masjid, begitu juga sebagai simbol bahwa acara akan usai diselenggarakan.²² Kebiasaan masyarakat Islam Sasak menaikkan *dulang penamat* pada saat maulid dilaksanakan secara bergiliran yang dipadukan dengan serangkaian acara yang juga tercakup dalam perayaan maulid, yaitu *ngurisang*, *nyunatang*, dan *namatan*.

Ngurisang. Pada prinsipnya, waktu penyelenggaraan upacara *ngurisang* tidak menentu, disebabkan karena masing-masing umat Islam Sasak memiliki tujuan dan kehendak yang berbeda-beda. Hal itu dapat dibuktikan ada yang menyelenggarakannya pada bulan Rajab, Sya`ban, dan bulan-bulan yang lainnya. Akan tetapi, upacara *ngurisang* pada bulan Rabi` al-Awwâl tetap diyakini sebagai hal yang paling baik, sehingga masing-masing kepala keluarga yang telah mengadakan upacara *ngurisang* di rumah, dengan tidak segan mereka kembali mengikuti acara *ngurisang* yang diselenggarakan di masjid.²³

Upacara *ngurisang* dipraktekkan dengan konsisten oleh masyarakat Islam Sasak, karena diyakini memiliki nilai yang positif di kalangan mereka, terutama adalah dalam rangka menanamkan serta memperkenalkan nilai jati diri bagi bayi yang telah dicukur tersebut. Selain itu, juga memperkenalkan mereka dengan nabinya yang akan dijadikan suri tauladan untuk masa depannya. Adapun kebiasaan yang sering dilaksanakan dalam upacara *ngurisang* ini adalah pembacaan shalawat berzanji sambil bayi itu dibawa berkeliling untuk dicukur secara bergiliran kepada para jamaah.²⁴

Namatang. Upacara *namatang* juga merupakan tradisi yang aktif dilaksanaakan oleh umat Islam Sasak. Adapun waktu-waktu yang digunakan dalam penyelenggaraannya persis dengan penyelenggaraan upacara *ngurisang*

²²Wawancara dengan Muhammad Syawal, tanggal 2 Juni 2004.

²³Wawancara dengan Amaq Rahmat, tanggal 4 Juni 2004.

²⁴Wawancara dengan Amaq Asmuni, tanggal 4 Juni 2004.

yang selalu bersifat variatif, tetapi kebanyakan dilaksanakan pada bulan Rabî' al-Awwal, bahkan pada bulan inilah yang paling tepat untuk menyelenggarakannya. Karena di samping mengenang serta memperingati kelahiran Nabi, juga upaya untuk mempertahankan tradisi yang telah mereka warisi dari nenek moyang.²⁵

Sementara itu, kebiasaan yang sering dipraktekkan selama acara berlangsung adalah yang membuka acara tersebut harus para tokoh agama (TGH, Kyai, Ustadz) dengan bacaan surat al-Fa'tihah, selanjutnya menirukan bacaan-bacaan ayat-ayat al-qur'an yang lazim dibacakan, mulai dari surat *al-Takâtsur* sampai surat *al-Nâs* kepada anak-anak yang mengikuti acara *namatang*. Setelah surat-surat itu selesai dibaca oleh anak-anak, lalu ditutup dengan do'a yang berupa harapan-harapan agar anak-anak tersebut dapat berpegang teguh terhadap al-Qur'an serta dapat mengikuti jejak langkah yang telah dipraktekkan oleh Rasul.

Nyunatang. Upacara *nyunatang* tidak kalah pentingnya dipraktekkan oleh umat Islam Sasak, sebagai bagian yang penting dalam melestarikan warisan nenek moyang. Upacara pelaksanaannya biasanya setelah upacara perayaan di masjid. Bagi umat Islam Sasak yang menyelenggarakan acara *nyunatang* sebelum upacara perayaan di masjid diselenggarakan, mereka tidak ketinggalan untuk menaikkan sajian-sajian makanan berupa *dulang nasi*, *dulang jaje*, dan *dulang penamat*. Hal itu dilaksanakan sebagai wujud syukur mereka yang telah menunaikan kewajiban terhadap putranya dalam rangka mengkhitanan putranya itu sesuai dengan syari`at agama.

Acara *nyunatang* biasanya juga identik dengan *praje*²⁶ dalam tradisi Islam Sasak. Dalam acara ini berlangsung tradisi pembuatan wadah-wadah besar yang bermotif serta bergambar seperti hewan atau binatang, semisal harimau, kerbau, kuda, sapi, gajah, kijang, dan lain sebagainya. Wadah ini akan digunakan untuk menjadi tunggangan bagi putra-putra yang akan melaksanakan khitanan dalam masyarakat. Semua wadah yang bermotif dan bergambarkan hewan ini dido'ai mantra oleh para tokoh adat, agar mirip seperti hewan aslinya meskipun palsu. Selanjutnya dipikul oleh para pemuda

²⁵Wawancara dengan Amaq Asmuni, tanggal 4 Juni 2004.

²⁶*Praje* dalam versi Sasak adalah adat pemeriahkan upacara perayaan hari besar Islam, seperti pada perayaan maulid nabi, dengan cara memikul anak-anak yang akan dikhitan, begitu juga dengan para gadis yang akan melaksanakan akad pernikahan. Anak-anak yang akan dikhitan serta gadis tersebut dibawa keliling oleh masyarakat untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas, sambil diiringi oleh nada musik lokal seperti *kecimol*, *gendang belek*, *rudat*, dan lain sebagainya. Wawancara dengan Amaq Inah, tanggal 7 Juni 2004.

dengan berkeliling kampung untuk dipertontonkan ke seluruh masyarakat luas.

Pascaupacara. Upacara perayaan maulid Nabi juga dimeriahkan dengan acara-acara yang memiliki makna *filosofis-sosiologis* bagi masyarakat suku Sasak. Adapun tradisi-tradisi suku Sasak yang terkesan meriah dalam memeriahkan maulid Nabi itu seperti panjat pinang, tarik tambang, dan *kokok kepeng*.

Panjat Pinang. Panjat pinang merupakan acara yang sudah relatif mentradisi dalam masyarakat Sasak. Tradisi panjat pinang ini dipraktekkan dengan harapan masyarakat Sasak tidak bersikap seperti di kala panjat pinang, artinya jika salah satu di antara mereka menjadi pejabat jangan sampai bersikap *basud* serta merencanakan berbagai cara agar saudaranya jatuh dari jabatan yang dijabatnya. Singkatnya, dengan diadakan upacara panjat pinang ini diharapkan dapat memupuk persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat Sasak, tolong-menolong, tidak bersikap egois acuh tak acuh dan tidak membudayakan saling menjatuhkan.²⁷

Tarik Tambang. Selain acara *panjat pinang* yang sering dibudayakan oleh suku Sasak adalah tarik tambang. Hal itu dimaksudkan untuk membudayakan sikap persatuan dan kesatuan di antara sesama, mengatur strategi dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang akan menundukkan komunitas Sasak sendiri, baik dari sisi fisik maupun nonfisik, material maupun moril spirituul.²⁸

Kokok Kepeng. Tradisi ini dilaksanakan dengan menyelipkan uang logam di buah jeruti dan digantung pada tempat-tempat tertentu. Kemudian dengan berlomba-lomba masyarakat mengambil uang tersebut dengan menggunakan mulut sementara tangan mereka diikat dari belakang. Menurut tokoh adat, praktek acara ini memiliki nilai *filosofis* yang mendalam bagi masyarakat Sasak, yaitu agar masyarakat Islam Sasak benar-benar sadar tentang bagaimana menanamkan sikap optimis dan konsisten dalam berusaha mencari kebutuhan-kebutuhan material sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupan di dunia, sekalipun ujian terus bertubi-tubi menghinggapinya.²⁹

²⁷Wawancara dengan Amaq Asmuni, tanggal 4 Juni 2004.

²⁸Wawancara dengan Amaq Asmuni, tanggal 8 Juni 2004.

²⁹Wawancara dengan Amaq Inah, tanggal 13 Juni 2004.

Motivasi Fanatismus Tradisi

Mengenai latar belakang serta motivasi dalam mempertahankan tradisi praktik pada upacara perayaan maulid Nabi oleh masyarakat suku Sasak dapat dikategorikan menjadi tiga motivasi pokok. Pertama, ***motivasi historis***, dalam kaitannya dengan hal ini, mereka percaya bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang berjasa dalam membangun peradaban baru di dunia, yaitu dari masyarakat jahiliyah menuju terang benderang. Dengan demikian 12 Rabî' al-Awwal merupakan tonggak historis dalam rangka merayakan kelahiran beliau sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam atas nikmat risalah Allah yang telah mereka dapatkan melalui kehadiran Sang Rasulullah.

Selain itu juga berangkat dari kesadaran terhadap situasi dan kondisi kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan tanpa kompromi, mengakibatkan alam pemikiran umat terpaksa beradaptasi, sehingga tidak heran perguliran keimanan umat menjadi tidak stabil. Persolan tersebut persis dengan totalitas agama umat yang terus menerus terkikis oleh kecenderungan mereka terhadap dunia pada masa sahabat Shalâh al-dîn al-Ayyubi. Maka melihat kondisi seperti itu, dengan kesadaran yang tulus mereka memperingati maulid Nabi Muhammad saw. sebagai cara untuk mengembalikan dan meningkatkan keimanan mereka ke arah yang lebih baik. Kemudian hal itu dilakukan cara-cara yang bervariasi, sehingga dengan proses merayakan maulid Nabi, setidaknya dapat memotivasi semangat mereka untuk konsisten dengan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjadikannya sebagai suri tauladan dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Kedua, ***motivasi teologis***. Fanatismus masyarakat untuk mempertahankan tradisi maulid, selain karena faktor kesejarahan di atas, juga didukung oleh fatwa-fatwa ulama yang dikemas dalam kaedah-kaedah, seperti fatwa ulama mazhab Hanafi dan Maliki yang mengemukakan " *diktum hukum yang ditetapkan dengan diktum tradisi sama dengan diktum hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil syar'i*".³⁰ Begitu juga Imam Syarakhsyi berkata, " *menetapkan hukum dengan tradisi ('urf) seolah-olah menetapkan hukum dengan nash*".³¹ Kaedah-kaedah demikian menjadi sarana para imam mujtahid dan fuqaha untuk menggunakan adat kebiasaan dalam menetapkan fatwa hukum.³²

³⁰Zahrah, *Ilmu ...*, 417.

³¹Ibid., 418.

³²Muhammad Hasbiy As-Siddiqie, *Ruang Lingkup Ijtihad para Ulama dalam Membina Hukum Islam* (Bandung: Unisba, 1975), 60. Dalam buku ini dijelaskan bahwa maksud Islam dalam membina masyarakat, mendekatkan seberapa mungkin adat kebiasaan dan

Pandangan-pandangan fiqh seperti di atas, setidaknya menjadi faktor yang dapat menguatkan pemahaman masyarakat dalam mempertahankan adat kebiasaan yang berjalan di tengah-tengah masyarakat, termasuk tradisi praktek upacara maulid Nabi yang telah berkembang sejak lama dalam masyarakat suku Sasak.

Ketiga, motivasi filosofis-sosiologis. Memang bila dicermati secara formal bahwa tradisi praktek upacara perayaan maulid Nabi di kalangan masyarakat suku Sasak telah terjadi penyimpangan dari etika Islam, seperti berlebih-lebihan dan *tabdżir*.³³ Namun, di dalamnya juga terkandung nilai filosofis dan nilai sosiologis, seperti memperkuat silaturrahmi dan kebersamaan yang ditandai dengan tradisi untuk saling mengundang karib kerabat.

Nilai kebersamaan juga kerap kali dimunculkan hal ini biasa terwujud ketika menggunakan alat upacara seperti *begibung* dalam satu *dulang*, baik *dulang nasi*, *dulang jaje*, dan *dulang penamat*, yaitu makan bersama dalam satu nampan makanan. Selain itu, juga dapat meningkatkan nilai persaudaraan yang berimbang pada sikap saling tolong-menolong antarsesama. Hal ini dibuktikan dengan saling memijamkan barang material untuk kepentingan upacara maulid Nabi, suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang dapat dikategorikan mampu walaupun di luar upacara perayaan maulid jarang mengeluarkan *sedeqah*, *infak*, *hadiyah*, dan lain sebagainya.

Penutup

Bertitik tolak dari uraian-uraian di atas, tradisi upacara maulid nabi Muhammad saw. yang kerap diselenggarakan dengan adat yang kental tersebut, tidaklah dapat diklaim sebagai aktivitas yang menyimpang dari nilai-nilai normatif agama. Akan tetapi, di balik itu terkandung pula nilai-nilai

kebudayaan seluruh umatnya serta menempatkan mereka pada suatu wadah, yaitu wadah *wasath* (imbang dan haram) yang memiliki aneka keutamaan dan menjauhi segala bentuk kerendahan.

³³Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. III (Beirut: Dâr al-Andalus, 1971), 36. Dalam tafsir tersebut dikemukakan bahwa mengkonsumsi barang secara berlebih-lebihan mereka adalah orang-orang yang memiliki karakter tidak mengenal Tuhan dikutuk dalam Islam dan sering disebut dalam al-Qur'an sebagai *israf* (pemborosan), *tabdžir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna) mengkonsumsi secara *israf* dan *tabdžir* merupakan cara yang melampaui tingkat moderat (kewajaran) dan tidak disenangi dalam Islam.

historis, teologis, dan filosofis-sosiologis bagi kehidupan masyarakat Islam Sasak. Berbagai nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai nilai positif bagi perkembangan masyarakat Sasak dalam membangun kembali kebersamaan, persaudaraan, dan tolong menolong, serta optimisme dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kian berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum final dikarenakan masih dalam tahap mencari kesempurnaan. Karena itu, penelitian yang sama tetapi fokus yang berbeda serta metodelogi yang berbeda pula adalah suatu keniscayaan. Dalam rangka itu, diharapkan bagi dunia akademis tidak puas meneliti persoalan ini untuk mencari hasil yang maksimal, dari segala aspek yang berbeda seperti tradisi maulid Nabi perspektif ekonomi, sosiologis, hukum Islam, dan lain sebagainya●